

## [Amar Makruf Nahi Munkar, Dakwah dan Rambu-rambunya dalam Agama](#)

Ditulis oleh Ahmad Husain Fahasbu pada Senin, 22 Maret 2021



Banyak orang yang tak paham bahwa [amar makruf nahi munkar](#) dan dakwah ada dalam satu tarikan nafas yang sama. Kedua-keduanya memiliki hubungan keterkaitan yang sangat erat. Untuk menguatkan tesis ini, apa yang pernah disampaikan Fakruddin al-Razi dalam Tafsir *Mafatih al-Ghaib* penting dikemukakan di sini. Ulama besar tersebut menulis:

????????????? ????? ?????????? ?????? ?????????? ?????????? ??????????????:  
????????????????? ??? ?????? ??? ?????????? ?????? ?????????????????? ??????????????:  
????????????????? ??? ?????? ??? ??? ?????????? ?????? ?????????? ???? ??????????????  
????????? ?????????? ?????????? ?????? ?????????????? ?????????????????? ?????????????? ???  
?????????????????

*“Dakwah menyeru kepada kebaikan adalah sebuah jinis yang menaungi dua hal. Pertama, adalah memotifasi untuk melakukan kebaikan, kedua adalah memotivasi untuk mencegah dari sebuah kemungkaran. Kami menyebutkan jinis yang pertama kemudian*

*mengikutkan yang kedua macam itu secara sangat serius sebagai penjelasan”.*

Secara lebih tegas, Ibnu Taimiyah juga memberi penjelasan bahwa *amar makruf nahi munkar* adalah esensi dari sebuah dakwah. Alasannya: orang yang berdakwah pasti meminta, menyeru dan menuntut pada sesuatu yang ia ajak. Itu semua, secara substansi adalah inti dari *amar makruf* sekaligus mencegah dari kemungkaran.

Dengan demikian, maka ada pedoman yang perlu diperhatikan dalam menjalankan *amar makruf nahi munkar* konsep dan metode dakwah dalam al-Quran dan al-Sunnah. Secara sarih, dalam al-Quran disebut bagaimana metode dakwah. Allah Swt. berfirman:

????? ???? ?????? ?????? ?????????????? ?????????????? ??????????????  
?????????????? ?????????? ??? ?????????? ?????? ?????????? ??? ?????????? ?????? ??????  
????? ?????????? ?????? ?????????? ??????????????????

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”* (Qs. Al-Nahl [16]: 125)

Dalam ayat di atas, disebut bahwa metode mengajak kepada “jalan” Allah Swt ada tiga. *Pertama*, adalah dengan hikmah. Menurut al-Baydawi sebagaimana dikutip al-Zuhaili, metode hikmah ini adalah metode untuk orang-orang tertentu (*khawas*) yang hendak mencari hakikat kebenaran. Kedua, adalah dengan *mauizah hasanah*, memberi penjelasan dengan tutur kata yang baik. Metode ini dipakai untuk masyarakat umum. Ketiga, berdebat dan berdialektika (*mujadalah*), yakni diperuntukkan bagi mereka yang secara tegas menolak ajaran agama dengan kesangsian-kesangsian. Namun demikian, sekeras apapun penentangan terhadap Islam, agama tetap mengajarkan agar berdebat dengan cara lemah lembut, logika agama yang terukur dan cara terbaik.

Baca juga: Hari Santri dan Presiden Jokowi

Metode lemah lembut dan welas asih, tujuannya tidak lain adalah untuk menenangkan hati dan merebut perhatian manusia. Jangankan itu, ketika mengisahkan Nabi Musa dan Harun yang hendak berdakwah kepada Firaun, seorang raja lalim di masa lalu saja al-Qur’an mengajarkan untuk berkata dengan penuh kelemahan-lembutan. Allah Swt. berfirman:

???????? ???? ??????? ????????? ????????????? ?????????????

*“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”.* (Qs. Thoha [20]: 44)

Dalam konteks ini al-Quran sedang menegaskan kembali posisi manusia yang amat lemah. Dalam masalah dakwah tugas manusia hanya menyampaikan urusan sadar adalah tugas Allah yang Maha Kuasa. Allah Swt. berfirman:

?????? ?????????????? ??????? ????????? ??????? ???? ????????????? ?????? ??????  
????????????? ??????? ????????????? ??????????????

*“Dan jika kamu (orang kafir) mendustakan, maka umat yang sebelum kamu juga telah mendustakan. Dan kewajiban rasul itu, tidak lain hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan seterang-terangnya.”* (Qs. Al-Ankabut [29]: 18)

Dalam al-Sunnah, pedoman berdakwah dari nabi adalah dakwah yang memudahkan. Memberi solusi dan jalan kebahagiaan. Dalam sebuah kesempatan nabi bersabda:

????????? ??????? ???? ????????? ?????????: ?????? ????????? ?????? ??????? ?????? ??????????  
????????????? ??????: ????????????? ?????? ????????????????? ????????????????? ?????? ?????????????????

*Aku pernah mendengar Anas ibn Malik berkata bahwa Nabi pernah bersabda: Mudahkanlah jangan dipersulit, beri ketenangan jangan beri kegusaran”.*

Dalam kesempatan lain, tepatnya ketika nabi hendak mengutus Muadz ibn Jabal juga bersabda:

?????? ?????????? ?????????? ?????????? ?????????? ?????????? ?????? ??? ?????????????? ??????????  
????????? ??????? ?????????????????? ??????? ??????????????: “????????????? ??????? ??????????????????  
????????????????? ??????? ?????????????????? ?????????????????? ??????? ??????????????????”.

*“Sesungguhnya Nabi Pernah berkata pada Muadz dan Abu Musa al-Asy’ari ketika keduanya diutus ke Yaman: Beri kabar bahagia jangan kabar duka, mudahkan jangan sukarkan, kompaklah jangan bercerai berai”.*

Dari keterangan di atas, tampak jelas bahwa sejatinya Islam adalah agama yang memudahkan. Konsep kemudahan ini, juga berulang-ulang disebut dasar normatifnya dalam al-Qur’an. Misal:

?????? ?????? ?????? ?????????? ?????? ??????? ?????? ??????????

“Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.” (Qs. Al-Baqarah [2]: 185)

Dan dalam firman Allah Swt. yang lain:

????? ?????? ?????????????? ??? ?????????? ??? ???????

“Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan.” (Qs. Al-Haj [22]: 78)

Setelah membahas terkait metode dakwah yang sebenarnya adalah bagian dari *amar makruf nahi munkar*, penulis juga akan membahas seperti apa kemungkaran yang perlu ditolak dan diingkari? pertanyaan ini penting agar tindakan menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran bisa terukur. Dalam beberapa keterangan, kemungkaran yang harus ditingkari haruslah memenuhi sebagai berikut:

Baca juga: Kliping Keagamaan (17): Kehormatan Pembaca Puisi

Kemungkaran tersebut adalah kemungkaran yang sudah disepakati bersama (Mujma' alaih). Sesuatu yang masih ada indikasi perbedaan ulama di dalamnya maka tak bisa diklaim sebagai kemungkaran. Dalam sebuah kaidah fikih disebut:

?? ????? ?????? ??? ????? ?????? ?????? ????

“Tidak diperkankan mengikari sesuatu yang masih diperselisihkan akan tetapi ditingkari sesuatu yang sudah menjadi kesepakatan.”

Jika diperhatikan serius, syarat pertama Ini berkelindan erat dengan pembahasan sebelumnya, bahwa syarat utama dalam preseden *amar makruf nahi munkar* adalah bekal ilmu. Tanpa ilmu, seseorang tak mungkin tahu apakah sebuah perkara sudah disepakati keharamannya atau masih dalam perbedaan ulama (*mukhtalaf fiha*). Dengan ilmu pula, manusia bisa sadar bahwa luasnya horison agama, ada beragam pendapat ulama yang mungkin bisa dijadikan argumen atas tindakan mereka. Pendek kata, bekal ilmu dan pemahaman agama menjadi syarat utama dalam proses *amar makruf nahi munkar*.

*Kedua*, kemungkaran tersebut sedang terjadi—bahasa al-Ghazali *Maujudan fi al-Hal*. Dengan demikian, kemungkaran yang sudah dan akan terjadi tidak boleh diterapkan *amar makruf nahi munkar*. Hanya saja untuk kasus kemungkaran yang akan dilakukan oleh seseorang harus dicegah dengan batas minimal. Misalnya, seseorang hendak meminum khamer, maka orang lain perlu melarang tapi sewajarnya saja. Sebab ia bisa melakukan aksi mungkarnya atau bahkan menggagalkan rencananya.

*Ketiga*, kemungkaran diperoleh tidak melalui proses mencari-mencari kesalahan (*tajassus*). Artinya, jika orang melakukan kemaksiatan secara tersembunyi, tidak terang-terangan bahkan secara rapi maka tidak boleh bagi siapapun membuntutinya. Adapaun meneliti, mencari-mencari dan menguliti kesalahan orang lain Islam menganggapnya sebuah perbuatan tercela. Ini sebenarnya perwujudan ajaran Islam yang begitu menjaga privasi setiap manusia. Allah Swt. berfirman:

?????????? ?????????? ?????????? ?????????????? ?????????? ??? ???? ?????? ?????? ??????  
?????????? ?????????? ?????? ??????????????

“*Hai orang beriman! Hindarilah banyak berprasangka (kecurigaan), karena sebagian prasangka adalah itu dosa. Dan janganlah mencari-cari kesalahan orang lain!*”. (Qs. Al-Hujarat [49]: 12)

Dalam *Ihya' Ulumiddin*, al-Ghazali menceritakan sebuah kisah inspiratif terkait mekanisme *Amar makruf nahi munkar*, suatu ketika Khalifah Umar ibn Khattab memanjat rumah seseorang, lalu ia melihat tuan rumah sedang melakukan perbuatan yang kurang baik (*makruhah*). Tahu ia dimata-matai Umar, tuan rumah itu berang bukan main seraya berkata:

Baca juga: [Konsep Islam Nusantara yang Disalahpahami](#)

“*Wahai Amirul Mukminin, jika aku telah engkau anggap melakukan satu kemaksiatan, maka ketahuilah bahwa engkau melakukan tiga kemaksiatan sekaligus. Pertama, engkau-engkau mencari-cari kesalahanku (tajassus) padahal Allah dengan jelas melarang itu. Allah berfirman:*

????????????? ?????????? ?????????? ?????????????? ?????????? ??? ???? ?????? ?????? ??????  
?????????? ?????????? ?????? ??????????????



tujuan luhur agama (*Maqasid al-Syariah*) adalah memperbagus wajah dan tampilan Islam.[]